



Transformasi Pengelolaan Zakat Melalui Keterlibatan Mahasiswa Magang: Praktik Pengabdian pada LAZIS Al-Haromain Kabupaten Kediri

**Aula Nurul Ma'rifah¹, Alfathur Amin Wahid²,
Tiffany Dewi Laura³, Najma Alifia⁴, Zaqiyah Darajat Hahamahiya⁵**
^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Indonesia

Email : aulanurul@uinkediri.ac.id¹; alfathuraminwahid76@gmail.com²;
tiffanylaura73@gmail.com³; najmavia69@gmail.com⁴; zaqiyahhahamahiya@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pengelolaan zakat melalui keterlibatan mahasiswa magang dalam praktik pengabdian di LAZIS Al-Haromain. Transformasi yang dikaji mencakup aspek pengumpulan, pendistribusian, pendayagunaan, serta penguatan transparansi dan akuntabilitas lembaga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara, dan analisis dokumen untuk menggambarkan dinamika kolaborasi antara mahasiswa dan pengelola lembaga zakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa magang berkontribusi pada penguatan sistem administrasi dan pendataan muzaki serta mustahik, optimalisasi media komunikasi digital dalam penghimpunan zakat, peningkatan ketepatan sasaran distribusi melalui survei lapangan, serta dorongan terhadap paradigma pendayagunaan zakat yang lebih berorientasi pada pemberdayaan. Selain itu, praktik kolaborasi ini berdampak pada meningkatnya kepercayaan muzaki dan kualitas pelayanan kepada mustahik, meskipun efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh faktor durasi magang, kapasitas sumber daya, dan koordinasi kelembagaan. Secara keseluruhan, keterlibatan mahasiswa magang tidak hanya menjadi sarana pembelajaran akademik, tetapi juga berfungsi sebagai katalis dalam proses pembaruan tata kelola zakat yang lebih profesional, adaptif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Mahasiswa Magang, Tata Kelola Filantropi Islam, Transformasi Zakat.*

Transformation of Zakat Management Through the Involvement of Student Interns: Community Service Practice at LAZIS Al-Haromain, Kediri Regency

Abstract

This study aims to analyze the transformation of zakat management through the involvement of student interns in community service practices at LAZIS Al-Haromain. The transformations examined include aspects of collection, distribution, utilization, as well as the strengthening of institutional transparency and accountability. This study employs a descriptive qualitative approach, utilizing participatory observation, in-depth interviews, and document analysis to capture the dynamics of collaboration between student interns and zakat institution administrators. The findings indicate that the involvement of student interns contributes to strengthening administrative processes and data management systems for muzaki and

mustahik, optimizing the use of digital communication media for zakat collection, improving the accuracy of distribution targeting through field surveys, and encouraging a shift toward a more empowerment-oriented paradigm of zakat utilization. Furthermore, this collaborative practice has resulted in increased trust among muzaki and the quality of service to mustahik, although its effectiveness remains influenced by factors such as internship duration, resource capacity, and institutional coordination. Overall, the involvement of student interns serves not only as a means of academic learning but also as a catalyst in the process of reforming zakat governance to be more professional, adaptive, and sustainable.

Keywords: Student Internship, Islamic Philanthropy Governance, Zakat Transformation.

PENDAHULUAN

Zakat merupakan salah satu instrumen fundamental dalam sistem ekonomi Islam yang memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial (Hidayati dkk., 2025). Tidak hanya sebagai kewajiban ibadah, zakat juga berfungsi sebagai mekanisme distribusi kekayaan guna mengurangi kesenjangan sosial dan memperkuat solidaritas umat (Pranata dkk., 2025). Dalam konteks masyarakat modern, pengelolaan zakat dituntut untuk lebih profesional agar mampu menjawab tantangan kemiskinan dan ketimpangan ekonomi yang semakin kompleks. Oleh karena itu, transformasi dalam tata kelola zakat menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari.

Transformasi pengelolaan zakat pada dasarnya merujuk pada proses perubahan dari pola tradisional menuju sistem yang lebih terstruktur, transparan, dan berbasis manajemen modern. Teori manajemen organisasi menjelaskan bahwa transformasi kelembagaan terjadi ketika suatu organisasi melakukan penyesuaian terhadap tuntutan lingkungan eksternal tanpa meninggalkan nilai inti yang menjadi landasannya. Dalam konteks lembaga zakat, nilai inti tersebut adalah amanah, keadilan, dan keberpihakan kepada mustahik.

Perkembangan teknologi informasi dan meningkatnya kesadaran publik terhadap akuntabilitas lembaga keuangan sosial turut mendorong perubahan dalam pengelolaan zakat (Mauni, 2025). Masyarakat tidak lagi hanya menilai lembaga zakat dari aspek keagamaan, tetapi juga dari aspek transparansi dan profesionalitasnya. Hal ini menjadikan transformasi sebagai langkah strategis agar lembaga zakat tetap relevan dan dipercaya.

Dalam praktiknya, transformasi pengelolaan zakat meliputi beberapa aspek utama, yaitu: (1) Penguatan sistem penghimpunan dana yang efektif dan inovatif. (2) Pendistribusian zakat yang tepat sasaran dan sesuai prinsip syariah. (3) Pendayagunaan zakat yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi. (4) Peningkatan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan.

Keempat aspek tersebut tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan sumber daya manusia yang kompeten dan adaptif (*UU No. 23 Tahun 2011*, n.d.). Di sinilah peran generasi muda, khususnya mahasiswa, menjadi relevan. Mahasiswa memiliki posisi strategis sebagai kelompok intelektual yang membawa gagasan kritis, kemampuan analitis, serta pemahaman teoritis yang diperoleh dari bangku perkuliahan.

Keterlibatan mahasiswa melalui program magang tidak hanya menjadi sarana pembelajaran akademik, tetapi juga bentuk pengabdian kepada masyarakat. Dalam perspektif pendidikan tinggi, magang merupakan implementasi dari konsep experiential learning, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Melalui praktik lapangan, mahasiswa tidak hanya memahami teori pengelolaan zakat, tetapi juga melihat dinamika sosial yang menyertainya.

LAZIS Al-Haromain sebagai salah satu lembaga amil zakat di tingkat daerah memiliki peran penting dalam menghimpun dan menyalurkan dana zakat masyarakat. Sebagai lembaga filantropi Islam, LAZIS Al-Haromain berupaya menjalankan fungsi sosialnya dengan tetap menjaga prinsip syariah dan profesionalitas kerja (Janah, 2023). Namun, seperti lembaga lainnya, kebutuhan akan inovasi dan pembaruan sistem menjadi tantangan tersendiri.

Kehadiran mahasiswa magang di lembaga ini membuka ruang kolaborasi antara dunia akademik dan praktik filantropi Islam. Kolaborasi tersebut menciptakan sinergi yang saling menguntungkan. Lembaga memperoleh tambahan sumber daya manusia yang segar dan inovatif, sementara mahasiswa mendapatkan pengalaman nyata dalam pengelolaan zakat. Kolaborasi antara institusi pendidikan dan lembaga sosial dapat dianalisis melalui teori kemitraan strategis. Teori ini menekankan bahwa kerja sama lintas sektor akan efektif apabila terdapat kesamaan visi, komunikasi yang terbuka, dan pembagian peran yang jelas. Dalam konteks pengelolaan zakat, kemitraan ini berpotensi mempercepat proses transformasi kelembagaan.

Transformasi yang dimaksud bukan hanya perubahan teknis administratif, tetapi juga perubahan budaya kerja. Mahasiswa yang terbiasa dengan sistem akademik yang terstruktur dapat mendorong kebiasaan dokumentasi yang lebih rapi dan evaluasi yang lebih sistematis. Proses ini, meskipun bertahap, dapat memperkuat tata kelola lembaga secara keseluruhan.

Keterlibatan mahasiswa turut mendorong pendekatan yang lebih komunikatif dalam penghimpunan zakat. Generasi muda yang akrab dengan teknologi digital dapat membantu lembaga memperluas jangkauan sosialisasi melalui media sosial dan platform daring. Langkah ini sejalan dengan teori komunikasi organisasi yang menekankan pentingnya adaptasi terhadap media baru dalam membangun citra institusi. Pada sisi pendistribusian, mahasiswa dapat berperan dalam proses verifikasi dan pendataan mustahik secara lebih sistematis. Pendekatan berbasis data membantu memastikan bahwa bantuan benar-benar diterima oleh pihak yang berhak. Dengan demikian, prinsip keadilan distributif dalam ekonomi Islam dapat terjaga secara optimal.

Dalam aspek pendayagunaan, transformasi mengarah pada penguatan paradigma pemberdayaan. Zakat tidak lagi dipahami semata sebagai bantuan konsumtif, melainkan sebagai modal sosial untuk meningkatkan kemandirian ekonomi. Mahasiswa yang memiliki latar belakang akademik tertentu dapat menyumbangkan ide-ide program produktif yang lebih terarah. Peningkatan transparansi dan akuntabilitas juga menjadi bagian penting dari transformasi (Musfirah dkk., 2024). Laporan yang tersusun rapi dan terdokumentasi dengan baik akan meningkatkan kepercayaan muzaki. Kepercayaan ini merupakan modal sosial yang sangat menentukan keberlanjutan lembaga zakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keterlibatan mahasiswa magang bukan sekadar aktivitas administratif tambahan, melainkan bagian dari proses pembaruan kelembagaan. Transformasi pengelolaan zakat melalui kolaborasi ini menjadi contoh bagaimana sinergi antara ilmu dan praktik dapat menghasilkan perubahan yang konstruktif.

Dengan demikian, kajian mengenai "Transformasi Pengelolaan Zakat melalui Keterlibatan Mahasiswa Magang: Praktik Pengabdian pada LAZIS Al-Haromain Kabupaten Kediri" menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini berupaya menggambarkan secara komprehensif bagaimana kolaborasi akademik tersebut berkontribusi terhadap penguatan sistem pengelolaan zakat, sekaligus menilai potensi model ini sebagai bentuk inovasi dalam tata kelola filantropi Islam di tingkat lokal.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam efektivitas keterlibatan mahasiswa magang dalam pengelolaan zakat serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kolaborasi akademik dengan lembaga filantropi Islam. Penelitian difokuskan pada praktik pengelolaan zakat di LAZIS Al-Haromain sebagai locus kajian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama masa magang, wawancara semi-terstruktur dengan pengelola lembaga dan pihak terkait, serta analisis dokumen berupa laporan penghimpunan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat. Kriteria informan ditentukan secara purposive, yaitu pihak yang terlibat langsung dalam proses pengelolaan dan memiliki pemahaman terhadap dinamika kolaborasi dengan mahasiswa. Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi dan kategorisasi untuk

mengidentifikasi pola kontribusi mahasiswa dalam aspek pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis tematik, yaitu mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama seperti efektivitas sistem kerja, peningkatan akuntabilitas, dukungan kelembagaan, serta kendala operasional. Selanjutnya, dilakukan komparasi antara kondisi sebelum dan sesudah keterlibatan mahasiswa untuk melihat perubahan yang terjadi secara sistematis. Tahap akhir penelitian adalah melakukan interpretasi data dengan mengaitkan temuan lapangan pada kerangka teori efektivitas organisasi dan teori kolaborasi institusional, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai sejauh mana praktik magang berkontribusi terhadap penguatan tata kelola zakat serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan kolaborasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Keterlibatan Mahasiswa Magang Dalam Pengelolaan Dana Zakat

Hasil pertama yang tampak adalah meningkatnya kemampuan komunikasi dan negosiasi mahasiswa ketika mencari donatur. Aktivitas turun langsung ke toko-toko dan calon muzakki menuntut keberanian, kejelasan penyampaian program, serta kemampuan membangun kepercayaan. Dalam perspektif teori social capital, kepercayaan (*trust*) merupakan modal utama dalam membangun jejaring filantropi. Mahasiswa belajar bahwa keberhasilan menghimpun dana tidak semata-mata bergantung pada proposal tertulis, tetapi pada cara menyampaikan nilai kebermanfaatannya secara persuasif dan etis. Proses ini sekaligus melatih sensitivitas sosial dan kecerdasan emosional, karena setiap calon donatur memiliki latar belakang dan respons yang berbeda.



Gambar 1. Mencari donatur ke toko - toko

Hasil kedua terlihat pada aspek pendistribusian dana belanja kepada mustahik. Mahasiswa tidak hanya menyerahkan bantuan, tetapi juga menyaksikan secara langsung kondisi ekonomi penerima manfaat. Pengalaman ini memperkuat pemahaman terhadap konsep keadilan distributif dalam Islam, bahwa zakat berfungsi sebagai instrumen pemerataan dan pemberdayaan. Dalam teori maqashid syariah, pengelolaan zakat bertujuan menjaga harta (*hifz al-mal*) sekaligus menjaga keberlangsungan hidup (*hifz al-nafs*). Melalui kegiatan penyaluran, mahasiswa memahami bahwa data mustahik, verifikasi kebutuhan, serta ketepatan sasaran menjadi faktor krusial agar dana yang dihimpun benar-benar memberi dampak.



Gambar 2. Pendistribusian dana belanja kepada mustahik

Hasil ketiga berkaitan dengan keterlibatan dalam penyusunan dan penyebaran proposal program. Di sini mahasiswa belajar tentang pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan profesionalitas lembaga zakat. Proposal bukan sekadar dokumen formal, melainkan representasi kredibilitas lembaga. Secara teoritis, good governance dalam lembaga zakat menuntut adanya pelaporan yang jelas, perencanaan program yang terukur, dan pertanggungjawaban yang terbuka. Mahasiswa mulai memahami bahwa pengelolaan zakat modern tidak lagi bersifat tradisional, melainkan memerlukan pendekatan manajerial yang sistematis dan berbasis data.



Gambar 3. Penyebaran proposal program

Untuk memperjelas capaian hasil magang, berikut ringkasan kontribusi mahasiswa dalam bentuk tabel naratif:

No	Bidang kegiatan	Bentuk keterlibatan	Dampak yang terlihat
1	Penghimpunan Dana	Mencari donatur & presentasi program	Meningkatnya jaringan muzakki dan kepercayaan publik
2	Pendistribusian	Menyalurkan dana belanja & survei mustahik	Bantuan lebih tepat sasaran dan terdokumentasi
3	Administrasi Amil	Input data, rekaplaporan, arsip proposal	Pengelolaan lebih rapi dan akuntabel
4	Sosialisasi Program	Penyebaran proposal & edukasi zakat	Peningkatan pemahaman masyarakat tentang zakat

Sumber: data primer, 2026

Selain hasil yang bersifat teknis, terdapat pula hasil yang bersifat personal dan reflektif. Mahasiswa merasakan perubahan cara pandang terhadap makna pengabdian. Jika sebelumnya zakat dipahami sebatas kewajiban ritual, maka melalui praktik magang zakat dipahami sebagai sistem sosial yang membutuhkan integritas, kerja tim, dan dedikasi. Transformasi ini sejalan dengan konsep experiential learning yang menekankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi melalui pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan kembali dalam konteks nyata.

Dengan demikian, hasil dari mahasiswa magang di LAZIS Al-Haromain tidak hanya terukur pada jumlah dana yang terhimpun atau tersalurkan, tetapi juga pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan tata kelola lembaga, serta tumbuhnya kesadaran sosial mahasiswa sebagai calon intelektual muslim. Pengalaman ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam lembaga zakat dapat menjadi bagian dari transformasi pengelolaan zakat yang lebih partisipatif, profesional, dan berorientasi pada kebermanfaatan jangka panjang bagi masyarakat.

Pembahasan

Keterlibatan Magang Mahasiswa Dalam Pengelolaan Zakat Di Laziz AL-HAROMAIN

Transformasi sistem pengelolaan zakat pada hakikatnya merupakan proses perubahan yang terarah menuju tata kelola yang lebih profesional, transparan, dan berdampak sosial. Dalam konteks lembaga filantropi Islam, transformasi tidak hanya menyentuh aspek teknis administrasi, tetapi juga menyangkut perubahan paradigma dalam melihat zakat sebagai instrumen pemberdayaan umat (Murcitaningrum & Machsun, 2024). Keterlibatan mahasiswa magang menjadi salah satu faktor yang mampu mendorong dinamika perubahan tersebut karena menghadirkan perspektif akademik sekaligus energi pembaruan di lingkungan lembaga.

Di LAZIS Al-Haromain, proses transformasi terlihat secara bertahap sejak mahasiswa mulai dilibatkan dalam berbagai aktivitas operasional. Kehadiran mereka tidak hanya berfungsi sebagai tenaga bantu, tetapi juga sebagai mitra belajar yang ikut memberikan masukan dan gagasan. Interaksi ini menciptakan ruang refleksi bersama antara teori yang dipelajari di kampus dan praktik nyata pengelolaan zakat di lapangan.

Pada aspek pengumpulan zakat, transformasi dapat dipahami melalui teori manajemen fundraising yang menekankan pentingnya perencanaan strategis, segmentasi donatur, dan komunikasi yang efektif. Sebelum keterlibatan mahasiswa, pengumpulan zakat lebih banyak mengandalkan jaringan personal dan pendekatan konvensional (Sari & Ahsani, 2022). Pola ini cukup efektif, namun memiliki keterbatasan dalam hal jangkauan dan dokumentasi.

Mahasiswa magang kemudian membantu memperkuat sistem pendataan muzaki. Mereka menyusun dan merapikan database donatur, memperbarui informasi kontak, serta mengklasifikasikan muzaki berdasarkan potensi dan karakteristiknya. Langkah ini mencerminkan penerapan prinsip manajemen berbasis data yang dalam teori organisasi modern dianggap sebagai fondasi pengambilan keputusan yang rasional. Mahasiswa turut mendorong pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi dan kampanye zakat. Konten mengenai kewajiban zakat, laporan penyaluran, dan dokumentasi kegiatan dipublikasikan secara lebih teratur. Strategi ini tidak hanya memperluas jangkauan sosialisasi, tetapi juga memperkuat citra lembaga sebagai organisasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Transformasi pada tahap pengumpulan juga berdampak pada pola komunikasi dengan muzaki. Pendekatan yang lebih informatif dan terbuka membuat hubungan antara

lembaga dan donatur menjadi lebih dialogis (Rouf, 2015). Muzaki tidak lagi sekadar menjadi pemberi dana, tetapi merasa menjadi bagian dari gerakan sosial yang dikelola secara profesional.

Pada aspek pendistribusian zakat, perubahan terlihat dalam mekanisme verifikasi mustahik. Dalam perspektif fiqh zakat, distribusi harus tepat sasaran sesuai dengan delapan golongan penerima. Mahasiswa dilibatkan dalam survei lapangan untuk memastikan bahwa bantuan diberikan kepada pihak yang benar-benar memenuhi kriteria. Kegiatan survei tersebut dilakukan dengan pendekatan observasi dan wawancara sederhana, kemudian dituangkan dalam laporan tertulis yang sistematis. Dokumentasi ini membantu lembaga memiliki arsip data yang lebih rapi dan mudah ditelusuri. Dari sudut pandang teori akuntabilitas publik, langkah ini memperkuat transparansi serta mengurangi potensi kesalahan distribusi.

Perubahan juga tampak pada penyusunan laporan penyaluran zakat. Mahasiswa membantu merancang format laporan yang lebih terstruktur, memuat data penerima, jenis bantuan, waktu penyaluran, serta dokumentasi visual. Transparansi laporan ini menjadi salah satu faktor penting dalam membangun kepercayaan publik. Dalam aspek pendayagunaan zakat, transformasi mengarah pada penguatan paradigma pemberdayaan. Secara teoretis, zakat tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga dapat dikelola secara produktif untuk meningkatkan kemandirian ekonomi mustahik. Mahasiswa membawa gagasan mengenai pentingnya program yang berorientasi jangka panjang.

Beberapa bentuk kontribusi yang terlihat antara lain pendampingan sederhana terhadap penerima bantuan usaha serta pencatatan perkembangan usaha mereka. Meskipun berskala terbatas, pendekatan ini menunjukkan adanya pergeseran dari pola santunan sesaat menuju pola pemberdayaan yang lebih berkelanjutan.

Kegiatan magang mahasiswa mampu meningkatkan penguatan pendataan dan digitalisasi pada tahap pengumpulan zakat, verifikasi dan dokumentasi sistematis dalam pendistribusian zakat, pengembangan pendekatan produktif dalam pendayagunaan zakat, peningkatan transparansi laporan kepada muzaki, dan perbaikan kualitas interaksi dan pelayanan kepada mustahik. Hal ini memperlihatkan bahwa program magang mahasiswa memberikan manfaat positif terhadap lembaga magang maupun mahasiswa sebagai pengembangan keilmuan.

Dampak dari transformasi ini terlihat pada meningkatnya kepercayaan muzaki. Dengan laporan yang lebih terbuka dan sistem yang lebih tertata, muzaki merasa yakin bahwa dana yang mereka titipkan dikelola secara amanah. Kepercayaan tersebut menjadi modal sosial yang sangat penting bagi keberlanjutan lembaga. Di sisi lain, kualitas pelayanan kepada mustahik juga mengalami peningkatan. Pendekatan yang lebih terstruktur dan empatik membuat proses distribusi bantuan terasa lebih manusiawi. Mahasiswa yang terlibat langsung dalam interaksi lapangan membantu menciptakan komunikasi yang lebih hangat dan responsif terhadap kebutuhan penerima manfaat.

Secara keseluruhan, transformasi sistem pengelolaan zakat melalui keterlibatan mahasiswa magang di LAZIS Al-Haromain berlangsung secara gradual namun signifikan. Perubahan tersebut tidak hanya menyentuh aspek teknis, tetapi juga membentuk budaya kerja yang lebih profesional dan kolaboratif. Sinergi antara lembaga dan dunia akademik ini menunjukkan bahwa kolaborasi pendidikan dan filantropi Islam memiliki potensi besar dalam membangun tata kelola zakat yang lebih adaptif, transparan, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Efektivitas keterlibatan mahasiswa magang AI-haromain dalam pengelolaan zakat

Efektivitas keterlibatan mahasiswa magang AI – Haromain dalam pengelolaan zakat dapat diukur dari sejauh mana kehadiran mereka memberikan dampak nyata terhadap sistem kerja, kualitas pelayanan, dan capaian program lembaga (Gustiara, 2025). Dalam perspektif teori efektivitas organisasi, suatu program dinilai efektif apabila mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya secara optimal. Dalam konteks pengelolaan zakat, efektivitas tidak hanya berkaitan dengan peningkatan jumlah penghimpunan dana, tetapi juga mencakup ketepatan distribusi, keberlanjutan pendayagunaan, serta meningkatnya kepercayaan publik.

Di LAZIS AI-Haromain, keterlibatan mahasiswa magang menghadirkan dinamika baru dalam tata kelola lembaga. Mahasiswa tidak sekadar menjalankan tugas administratif, melainkan turut berpartisipasi dalam proses perencanaan, pendataan, hingga evaluasi program. Secara umum, efektivitas mereka terlihat dalam penguatan sistem dokumentasi dan komunikasi lembaga, meskipun tetap berada dalam koridor arahan pengelola utama.

Jika dianalisis melalui teori kolaborasi institusional, kerja sama antara perguruan tinggi dan lembaga filantropi merupakan bentuk kemitraan strategis yang saling menguntungkan. Lembaga memperoleh tambahan sumber daya manusia yang terdidik, sementara mahasiswa mendapatkan ruang pembelajaran kontekstual (Sentanu dkk., n.d.). Efektivitas kolaborasi ini sangat bergantung pada kejelasan peran, komunikasi, dan kesesuaian tujuan antara kedua belah pihak. Efektivitas mahasiswa magang di bidang pengumpulan zakat terlihat dari kontribusi mereka dalam penataan database muzaki dan penyusunan laporan penghimpunan. Data yang lebih rapi memudahkan lembaga dalam melakukan evaluasi capaian dan perencanaan strategi berikutnya. Meskipun peningkatan jumlah dana tidak semata-mata ditentukan oleh mahasiswa, keberadaan mereka memperkuat fondasi sistem yang lebih tertata.

Pada aspek pendistribusian, efektivitas dapat diukur dari ketepatan sasaran dan kelengkapan dokumentasi. Mahasiswa yang dilibatkan dalam survei lapangan membantu memastikan bahwa bantuan benar-benar diberikan kepada mustahik yang memenuhi kriteria. Proses ini memperkuat prinsip akuntabilitas dan mengurangi potensi kesalahan distribusi dalam pendayagunaan zakat, efektivitas keterlibatan mahasiswa lebih terlihat pada aspek konseptual dan pendampingan. Mereka membantu menyusun gagasan program produktif dan melakukan monitoring sederhana terhadap perkembangan penerima manfaat. Meskipun skalanya terbatas, kontribusi ini menunjukkan adanya nilai tambah dalam pendekatan pemberdayaan.

Untuk menilai sejauh mana efektivitas tersebut, dapat dirangkum dalam poin berikut:

1. Penguatan sistem administrasi dan dokumentasi.
2. Peningkatan kualitas survei dan verifikasi mustahik.
3. Dukungan ide inovatif dalam program pemberdayaan.
4. Perluasan komunikasi publik melalui media digital.
5. Pembentukan budaya kerja yang lebih terstruktur.

Efektivitas tidak berdiri sendiri tanpa faktor pendukung. Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan kolaborasi ini antara lain adalah keterbukaan lembaga terhadap gagasan baru, adanya pembimbing yang aktif mengarahkan mahasiswa, serta kesesuaian kompetensi mahasiswa dengan kebutuhan lembaga. Lingkungan kerja yang komunikatif juga menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana kolaboratif.

Motivasi internal mahasiswa turut menentukan tingkat efektivitas. Mahasiswa yang memiliki kesadaran pengabdian dan komitmen belajar cenderung lebih proaktif dalam

menjalankan tugas. Semangat ini menciptakan hubungan kerja yang lebih harmonis dan produktif.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya sistem koordinasi yang jelas antara pihak kampus dan lembaga. Ketika tujuan magang dirumuskan secara terstruktur, mahasiswa memiliki arah kerja yang pasti. Hal ini selaras dengan teori manajemen partisipatif yang menekankan pentingnya kejelasan peran dalam meningkatkan kinerja tim. Terdapat pula faktor-faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas keterlibatan mahasiswa. Salah satu kendala yang sering muncul adalah keterbatasan waktu magang yang relatif singkat. Durasi yang terbatas membuat mahasiswa belum sepenuhnya memahami kultur dan sistem kerja lembaga secara mendalam.

Hambatan lainnya adalah perbedaan ritme kerja antara mahasiswa dan pengelola lembaga. Mahasiswa yang terbiasa dengan jadwal akademik terkadang harus menyesuaikan diri dengan dinamika lapangan yang lebih fleksibel. Adaptasi ini membutuhkan proses dan komunikasi yang baik. Keterbatasan sumber daya teknologi juga dapat menjadi faktor penghambat. Gagasan inovatif yang diajukan mahasiswa tidak selalu dapat langsung diterapkan apabila sarana pendukung belum memadai. Dalam situasi ini, kolaborasi membutuhkan proses bertahap agar perubahan tetap realistis dan sesuai kemampuan lembaga.

Untuk memperjelas faktor pendukung dan penghambat, berikut ringkasan dalam bentuk tabel sederhana.

Aspek	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Internal	Motivasi mahasiswa, arahan pembimbing, budaya kerja terbuka	Adaptasi budaya kerja, keterbatasan pengalaman
Eksternal	Dukungan kampus, komunikasi yang baik	Durasi magang singkat, keterbatasan sarana

Meskipun terdapat hambatan, secara umum keterlibatan mahasiswa magang di LAZIS Al-Haromain dapat dikatakan cukup efektif dalam memperkuat tata kelola zakat. Efektivitas tersebut tidak selalu diukur dari perubahan besar, melainkan dari perbaikan sistem yang konsisten dan berkelanjutan.

Kolaborasi akademik dengan lembaga filantropi Islam pada akhirnya bukan hanya soal capaian teknis, tetapi juga proses pembelajaran sosial yang saling memperkaya. Mahasiswa memperoleh pengalaman nyata tentang manajemen zakat, sementara lembaga mendapatkan perspektif baru yang mendorong pembaruan. Sinergi ini menunjukkan bahwa praktik kolaborasi yang dirancang dengan baik dapat menjadi model penguatan kelembagaan zakat yang adaptif dan berorientasi pada keberlanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pengelolaan zakat melalui keterlibatan mahasiswa magang di LAZIS Al-Haromain berlangsung secara bertahap namun memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan tata kelola lembaga. Keterlibatan mahasiswa tidak hanya bersifat administratif, melainkan berkontribusi pada pembenahan sistem pengumpulan melalui penguatan pendataan dan komunikasi digital, peningkatan ketepatan pendistribusian melalui survei dan dokumentasi yang lebih sistematis, serta pengembangan pendayagunaan zakat yang mulai diarahkan pada pendekatan

pemberdayaan ekonomi mustahik. Transformasi tersebut juga berdampak pada meningkatnya transparansi laporan dan kepercayaan muzaki, sekaligus memperbaiki kualitas pelayanan kepada penerima manfaat. Meskipun efektivitas kolaborasi ini masih dipengaruhi oleh faktor durasi magang, kapasitas sumber daya, dan koordinasi kelembagaan, praktik pengabdian mahasiswa terbukti menjadi katalis pembaruan yang mempertemukan teori akademik dengan realitas lapangan. Dengan demikian, sinergi antara lembaga zakat dan institusi pendidikan memiliki potensi strategis dalam membangun sistem pengelolaan zakat yang lebih profesional, adaptif, dan berkelanjutan di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Gustiara, M. (2025). Peran Mahasiswa Magang dalam Mendukung Transparansi Administrasi dan Penyaluran Dana di BAZNAS Kota Payakumbuh. *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA*, 3(6), 1021–1029. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1789>
- Hidayati, A. N., Putri, A. L. I., Amanda, D., Aranza, F., & Alfauzhi, R. N. (2025). ZAKAT SEBAGAI INSTRUMEN KEBIJAKAN FISKAL ISLAM DALAM MENURUTKAN KEMISKINAN DAN MENINGKATKAN PEMBANGUNAN EKONOMI. *JURNAL RUMPUN MANAJEMEN DAN EKONOMI*, 2(3), 232–245. <https://doi.org/10.61722/jrme.v2i3.4478>
- Janah, S. (2023). Manajemen Dana Zakat, Infaq, Dan Shodaqoh Pada Lazis Al-Haromain Cabang Kota Kediri. *Al-Muraqabah: Journal of Management and Sharia Business*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.30762/almuraqabah.v3i1.385>
- Mauni, C. (2025). Peran Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas Pemerintah Daerah Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 104–115.
- Murcitaningrum, S., & Machsun, M. (2024). Pengelolaan Zakat dalam Konteks Sistem Ekonomi Islam. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 5(2), 370–383. <https://doi.org/10.32585/jbfe.v5i2.5754>
- Musfirah, A. F., Nurlaila, N., & Nasution, Y. S. J. (2024). Akuntabilitas Dan Transparansi Dana Bos: Transformasi Melalui Penerapan Sistem Informasi Akuntansi UPT SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 7(2), 1848–1863. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i2.1717>
- Pranata, E. O., Nabilah, D., & Ma'rifah, A. N. (2025). Digital Solutions for Islamic Charity: The Impact of Cryptocurrency on Zakat, Infaq, and Sadaqah. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 7(1). <https://doi.org/10.24256/kharaj.v6i4.5645>
- Rouf, I. A. (2015). *Strategi Komunikasi Lembaga Yatim Mandiri Kota Kediri dalam Menyosialisasikan Program-program untuk Meyakinkan Donatur* [Undergraduate, IAIN Kediri]. <https://etheses.iainkediri.ac.id/877/>
- Sari, I. O. N., & Ahsani, N. A. (2022). Manajemen Strategi Fundraising dalam Meningkatkan Pendapatan Dana Zakat Pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Probolinggo. *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research*, 1(2), 203–216. <https://doi.org/10.35719/maddah.v1i2.15>
- Sentanu, I. G. E. P. S., Tirani, Y. A., & Pradono, G. A. S. (n.d.). *Kolaborasi dan Analisis Stakeholder: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
- UU No. 23 Tahun 2011. (n.d.). Database Peraturan | JDIIH BPK. Retrieved February 25, 2026, from <http://peraturan.bpk.go.id/Details/39267/uu-no-23-tahun-2011>